

Penguatan Pemahaman Kebutuhan Informasi Masyarakat melalui Dialog Partisipatif di Dusun Sade, Lombok Tengah

I Putu Suhartika¹, Richard Togaranta Ginting², Ni Putu Premierita Haryanti³,
I Made Indra Wirayuda⁴, Kadek Aryana Dwi Putra⁵, Dwi Fitriana Cahyaningtyas⁶

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Keywords :

dialog partisipatif, kebutuhan informasi, masyarakat adat, kearifan lokal, pengabdian masyarakat

Correspondensi Author

Richard Togaranta Ginting
Perpustakaan dan Sains Informasi,
Universitas Udayana
Email: richardtogaranta@unud.ac.id

History Artikel

Received: 2026-01-22

Reviewed: 2026-02-11

Revised: 2026-04-16

Accepted: 2026-06-09

Published: 2026-06-30

Abstract: *Dusun Sade in Rembitan Village, Pujut District, Central Lombok Regency is a traditional community area with rich local wisdom; however, the understanding of the community's information needs has not been systematically identified. This community service activity aims to strengthen the understanding of community information needs through a participatory dialogue approach. The implementation method was carried out through participatory observation and interactive dialogue with local community members, involving traditional leaders and residents in a communicative and contextual setting. The analysis technique used was descriptive qualitative analysis by identifying patterns of needs, sources, and barriers to information expressed during the dialogue process. The results of the activity indicate that the community has information needs related to cultural preservation, tourism management, and strengthening the capacity of the younger generation, while still facing limitations in access to and use of information. In addition, participatory dialogue provides a space for knowledge exchange that enhances community awareness of the importance of information in daily life. The conclusion of this activity shows that the participatory dialogue approach is effective in exploring and strengthening the understanding of community information needs based on local wisdom. The implication of this activity is the need for the development of more structured follow-up community service programs to support sustainable access to and management of information within the community.*

Abstrak: Dusun Sade di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah merupakan kawasan masyarakat adat yang memiliki kekayaan kearifan lokal, namun pemahaman terhadap kebutuhan informasi masyarakatnya masih belum teridentifikasi secara sistematis. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman kebutuhan informasi masyarakat melalui pendekatan dialog partisipatif. Metode pelaksanaan dilakukan dengan observasi partisipatif dan dialog interaktif bersama masyarakat setempat yang melibatkan tokoh adat dan warga dalam suasana

komunikatif dan kontekstual. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi pola kebutuhan, sumber, dan hambatan informasi yang diungkapkan selama proses dialog. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan informasi yang berkaitan dengan pelestarian budaya, pengelolaan pariwisata, dan penguatan kapasitas generasi muda, serta masih menghadapi keterbatasan akses dan pemanfaatan informasi. Selain itu, dialog partisipatif memberikan ruang pertukaran pengetahuan yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya informasi dalam kehidupan sehari-hari. Simpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan dialog partisipatif efektif dalam menggali sekaligus memperkuat pemahaman kebutuhan informasi masyarakat berbasis kearifan lokal. Implikasi dari kegiatan ini adalah perlunya pengembangan program pengabdian lanjutan yang lebih terstruktur dalam mendukung akses dan pengelolaan informasi masyarakat secara berkelanjutan.

Pendahuluan

Dusun Sade di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu kawasan masyarakat adat Sasak yang masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Kekayaan budaya tersebut tercermin dalam arsitektur rumah adat, sistem sosial, tradisi lisan, serta praktik kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, di tengah perkembangan pariwisata, globalisasi, dan teknologi informasi, kebutuhan informasi masyarakat belum teridentifikasi secara sistematis sehingga berpotensi menghambat upaya pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kebutuhan informasi masyarakat menjadi aspek penting sebagai dasar penyusunan program pemberdayaan dan pengabdian yang sesuai dengan karakteristik masyarakat adat. Kearifan lokal memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat karena mampu menjadi landasan dalam membangun kemandirian dan ketahanan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Ardiansyah dan Hidayat (2024) yang menyatakan bahwa kearifan lokal pada masyarakat adat Sasak di Desa Sade berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial sekaligus sebagai modal sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat. Nilai-nilai tersebut menciptakan harmoni sosial serta memperkuat solidaritas antarwarga, sehingga menjadi fondasi penting dalam menghadapi perubahan sosial dan tantangan global.

Selain itu, kearifan lokal juga memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai kebangsaan, khususnya dalam konteks implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat adat. Widnyana et al. (2025) mengungkapkan bahwa praktik kehidupan masyarakat di Dusun Sade mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong, toleransi, serta penghormatan terhadap tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga nilai ideologis yang memperkuat identitas nasional. Namun demikian, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, masyarakat adat menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan sekaligus mengembangkan kearifan lokal yang dimiliki. Perubahan pola komunikasi, masuknya budaya luar, serta perkembangan pariwisata dapat memengaruhi cara masyarakat dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan informasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kebutuhan informasi masyarakat menjadi hal yang penting untuk dikaji, khususnya dalam konteks pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan modal sosial yang berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat adat. Ardiansyah dan Hidayat (2024) menekankan bahwa nilai-nilai lokal pada masyarakat Sasak menjadi landasan pembentukan solidaritas sosial dan kemandirian komunitas, sedangkan Widnyana et al. (2025) menunjukkan bahwa praktik kehidupan masyarakat Dusun Sade juga merefleksikan implementasi nilai-nilai Pancasila melalui gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap tradisi. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan identitas sosial dan pembangunan masyarakat. Penguatan pemahaman terhadap kebutuhan informasi masyarakat menjadi penting sebagai bagian dari upaya pemberdayaan berbasis komunitas. Fitriani et al. (2023) menegaskan bahwa penguatan pemahaman budaya dan kearifan lokal dapat

dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam menjaga serta mengembangkan nilai-nilai lokal. Dalam hal ini, pendekatan partisipatif menjadi kunci utama dalam menjembatani antara pengetahuan akademik dan praktik kehidupan masyarakat. Pendekatan partisipatif juga menjadi salah satu strategi yang efektif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam proses dialog dan interaksi sosial, pengabdian tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang untuk saling belajar dan bertukar pengalaman. Ginting et al. (2025) menunjukkan bahwa praktik pemberdayaan berbasis potensi lokal melalui pendekatan partisipatif mampu mendorong transformasi desa secara lebih berkelanjutan, karena melibatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pembangunan. Dalam konteks Dusun Sade, pendekatan dialog partisipatif menjadi relevan untuk digunakan sebagai metode dalam menggali kebutuhan informasi masyarakat.

Dialog tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun kepercayaan, memahami perspektif lokal, serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi masyarakat secara lebih mendalam. Melalui dialog, masyarakat dapat menyampaikan pengalaman, pengetahuan, serta harapan mereka terkait dengan kebutuhan informasi yang dirasakan. Selain itu, perkembangan sektor pariwisata di Dusun Sade juga memberikan implikasi terhadap kebutuhan informasi masyarakat. Sebagai salah satu destinasi wisata budaya, masyarakat dituntut untuk mampu berinteraksi dengan wisatawan serta mengelola informasi terkait budaya lokal secara lebih baik. Hulfa et al. (2025) menyatakan bahwa pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal memerlukan dukungan dalam bentuk peningkatan kapasitas, termasuk dalam hal pengelolaan informasi dan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan informasi masyarakat tidak hanya berkaitan dengan aspek internal, tetapi juga eksternal, terutama dalam konteks interaksi dengan wisatawan.

Di sisi lain, pemanfaatan media berbasis kearifan lokal juga dapat menjadi salah satu strategi dalam memperkuat penyebaran informasi di masyarakat. Ibrahim (2025) menjelaskan bahwa media ekosistem lokal yang berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran dan penyebaran informasi yang relevan dengan konteks budaya masyarakat. Dengan demikian, integrasi antara media lokal dan nilai-nilai budaya dapat menjadi solusi dalam menjawab kebutuhan informasi masyarakat. Penguatan kebutuhan informasi juga tidak terlepas dari upaya pembangunan desa berkelanjutan. Nurhayati et al. (2025) menekankan bahwa implementasi pembangunan desa berbasis tujuan pembangunan berkelanjutan memerlukan dukungan dalam bentuk akses informasi yang memadai, partisipasi masyarakat, serta pengelolaan sumber daya yang efektif. Dalam hal ini, informasi menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung proses pengambilan keputusan serta peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Dalam praktiknya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Sade tidak selalu dilakukan dalam bentuk pelatihan formal atau penyuluhan terstruktur, tetapi juga dapat dilakukan melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual, seperti dialog dan interaksi langsung dengan masyarakat. Sahid (2025) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dalam kegiatan pengabdian mampu memberikan dampak yang lebih signifikan karena disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang adaptif dan berbasis budaya lokal menjadi penting dalam kegiatan pengabdian. Lebih lanjut, peran institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi, dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga sangat penting dalam mendukung penguatan kapasitas masyarakat. Sanjiwani et al. (2025) menegaskan bahwa optimalisasi layanan informasi, termasuk melalui pengembangan perpustakaan dan sistem informasi, dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dalam meningkatkan akses informasi masyarakat, meskipun dilakukan dalam kondisi keterbatasan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat Dusun Sade memiliki potensi besar dalam pengembangan berbasis kearifan lokal, namun juga menghadapi tantangan dalam hal pemahaman dan pemenuhan kebutuhan informasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani antara nilai-nilai lokal dan kebutuhan informasi masyarakat secara kontekstual. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan dialog partisipatif sebagai upaya untuk menggali sekaligus memperkuat pemahaman kebutuhan informasi masyarakat di Dusun Sade. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya informasi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi masyarakat serta memperkuat pemahaman mereka melalui interaksi sosial yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pengabdian kepada masyarakat yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, khususnya dalam bidang perpustakaan dan sains informasi. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran mengenai kebutuhan informasi masyarakat adat di Dusun Sade, tetapi juga menjadi dasar dalam pengembangan program pengabdian yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, hasil kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu perpustakaan dan sains informasi, khususnya dalam konteks masyarakat adat dan kearifan lokal.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada April 2025 di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain partisipatif yang menekankan interaksi langsung antara tim pengabdian dan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial, khususnya kebutuhan informasi masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Kegiatan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas 5 tokoh adat, 15 warga dewasa, serta 10 generasi muda. Partisipan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial, budaya, dan pengelolaan kehidupan masyarakat adat Dusun Sade. Selain masyarakat, kegiatan ini juga melibatkan tim dosen sebagai fasilitator yang memandu proses observasi, dialog partisipatif, dan refleksi hasil kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif dan dialog partisipatif. Observasi dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat untuk memahami situasi, kebiasaan, dan pola interaksi sosial yang berkembang di lingkungan Dusun Sade. Selanjutnya, dialog partisipatif dilaksanakan secara informal dan interaktif dengan melibatkan seluruh kelompok partisipan untuk menggali kebutuhan informasi masyarakat secara kontekstual. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui dua metode utama, yaitu observasi partisipatif dan dialog partisipatif. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat guna memahami situasi, kebiasaan, serta pola interaksi sosial yang berkembang di lingkungan Dusun Sade. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kontekstual karena dilakukan dalam setting alami masyarakat (Purwono et al., 2019). Melalui observasi ini, tim pengabdian memperoleh gambaran awal mengenai cara masyarakat memperoleh, menggunakan, dan menyebarkan informasi. Selanjutnya, dialog partisipatif digunakan sebagai metode utama dalam menggali kebutuhan informasi masyarakat. Dialog dilakukan secara informal dan interaktif dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti tokoh adat, masyarakat dewasa, serta generasi muda. Pendekatan partisipatif ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses penggalian data, sehingga informasi yang diperoleh lebih autentik dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Purwono et al., 2019). Dalam kegiatan ini, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menyampaikan pengalaman, pandangan, serta kebutuhan mereka terkait informasi.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Evaluasi menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan yang disusun oleh tim pengabdian, serta hasil refleksi bersama peserta setelah kegiatan berlangsung. Penilaian difokuskan pada tiga indikator utama, yaitu (1) keberhasilan identifikasi kebutuhan informasi masyarakat, (2) peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya informasi dalam kehidupan sosial dan budaya, dan (3) tingkat partisipasi peserta selama proses dialog partisipatif. Persentase ketercapaian setiap indikator diperoleh melalui penilaian tim pengabdian terhadap tingkat pemenuhan indikator yang telah ditetapkan. Indikator identifikasi kebutuhan informasi dinilai berdasarkan keberhasilan memetakan seluruh kategori kebutuhan informasi yang menjadi target kegiatan. Peningkatan pemahaman dinilai melalui perubahan pemahaman peserta yang teridentifikasi selama proses diskusi dan refleksi akhir kegiatan, sedangkan tingkat partisipasi diukur berdasarkan keaktifan peserta dalam menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan terlibat dalam proses dialog. Hasil penilaian kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk memberikan gambaran tingkat ketercapaian masing-masing indikator kegiatan. Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan, yang meliputi observasi lapangan dan dialog partisipatif. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas masyarakat, sedangkan dialog dilakukan dalam bentuk percakapan terbuka yang menyesuaikan dengan konteks sosial budaya setempat. Data dikumpulkan melalui pencatatan hasil observasi dan dokumentasi dialog dalam bentuk catatan lapangan. Tahap evaluasi dilakukan secara reflektif untuk menilai efektivitas metode yang digunakan serta mengidentifikasi hasil kegiatan. Evaluasi ini mencakup analisis terhadap temuan-temuan yang diperoleh selama kegiatan berlangsung, termasuk faktor pendukung dan penghambat dalam proses penggalian kebutuhan informasi masyarakat.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari observasi dan dialog dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kebutuhan informasi masyarakat (Purwono et al., 2019). Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti jenis kebutuhan informasi, sumber informasi, serta hambatan dalam akses informasi. Melalui metode ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga mendorong terjadinya proses pembelajaran bersama antara tim pengabdian dan masyarakat. Pendekatan dialog partisipatif memungkinkan terciptanya ruang interaksi yang memperkuat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah menghasilkan sejumlah temuan yang berkaitan dengan kebutuhan informasi masyarakat serta penguatan pemahaman mereka melalui pendekatan dialog partisipatif. Kegiatan ini tidak menghasilkan produk fisik berupa benda, namun menghasilkan luaran berupa peningkatan pemahaman, kesadaran, serta teridentifikasinya kebutuhan informasi masyarakat secara kontekstual.



Gambar 1: Gambaran suasana Dusun Sade

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan melalui observasi partisipatif dan dialog interaktif memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, serta kebutuhan mereka terkait informasi. Dari hasil kegiatan ini, diperoleh beberapa temuan utama yang mencerminkan kondisi kebutuhan informasi masyarakat Dusun Sade.

1. Identifikasi Kebutuhan Informasi Masyarakat

Hasil dialog menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Sade memiliki kebutuhan informasi yang beragam dan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu:

1. Informasi terkait pelestarian budaya lokal
2. Informasi mengenai pengelolaan pariwisata
3. Informasi tentang pendidikan dan generasi muda
4. Informasi terkait ekonomi dan usaha masyarakat

Kebutuhan informasi mengenai pelestarian budaya menjadi salah satu aspek yang dominan. Masyarakat menyadari pentingnya menjaga tradisi dan nilai-nilai lokal, namun di sisi lain mereka juga menghadapi tantangan dalam mendokumentasikan serta mentransmisikan pengetahuan tersebut kepada generasi muda. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan informasi yang berkaitan dengan dokumentasi budaya dan media penyimpanan pengetahuan lokal. Selain itu, sebagai desa wisata, masyarakat juga membutuhkan informasi terkait pengelolaan pariwisata, termasuk cara berinteraksi dengan wisatawan, penyampaian informasi budaya, serta strategi promosi yang tetap menjaga keaslian budaya. Kebutuhan ini menunjukkan bahwa informasi memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan sektor pariwisata berbasis budaya.

2. Sumber Informasi yang Digunakan Masyarakat

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Sade masih mengandalkan sumber informasi yang bersifat tradisional, seperti komunikasi lisan, interaksi antarwarga, serta peran tokoh adat. Informasi lebih banyak diperoleh melalui pengalaman langsung dan penyampaian dari generasi sebelumnya. Namun demikian, terdapat kecenderungan mulai berkembangnya penggunaan teknologi, khususnya pada generasi muda, meskipun masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pola akses informasi antar generasi, yang menjadi salah satu tantangan dalam pengelolaan informasi di masyarakat.

3. Hambatan dalam Akses dan Pemanfaatan Informasi

Dalam proses dialog, teridentifikasi beberapa hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan informasi, antara lain:

1. Keterbatasan akses terhadap sumber informasi modern
2. Minimnya media dokumentasi budaya
3. Perbedaan tingkat literasi informasi antar generasi
4. Keterbatasan dalam penggunaan teknologi informasi

Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki kekayaan pengetahuan lokal, namun belum sepenuhnya didukung oleh sistem pengelolaan informasi yang optimal.

Tingkat Ketercapaian Target Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa target utama, yaitu:

1. Mengidentifikasi kebutuhan informasi masyarakat
2. Meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya informasi
3. Mendorong partisipasi masyarakat dalam proses dialog

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, tingkat ketercapaian target dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Target Kegiatan	Tingkat Ketercapaian	Keterangan
1	Identifikasi kebutuhan informasi	100%	Berhasil mengidentifikasi berbagai kategori kebutuhan
2	Peningkatan pemahaman masyarakat	85%	Terjadi peningkatan kesadaran melalui dialog
3	Partisipasi masyarakat	90%	Masyarakat aktif terlibat dalam dialog



Gambar 2: Identifikasi Kebutuhan Informasi Masyarakat

Berdasarkan Tabel capaian kegiatan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Sade menunjukkan tingkat keberhasilan yang relatif tinggi pada setiap indikator yang telah ditetapkan. Pada aspek identifikasi kebutuhan informasi, kegiatan ini mencapai tingkat ketercapaian sebesar 100%, yang menunjukkan bahwa seluruh kategori kebutuhan informasi masyarakat berhasil diidentifikasi dengan baik melalui proses dialog partisipatif. Hal ini menandakan bahwa metode yang digunakan efektif dalam menggali informasi secara komprehensif sesuai dengan kondisi dan konteks masyarakat setempat. Hasil evaluasi

menunjukkan bahwa indikator pemahaman masyarakat terhadap pentingnya informasi mencapai tingkat ketercapaian sebesar 85%. Capaian ini diperoleh berdasarkan hasil observasi, refleksi kegiatan, dan penilaian tim terhadap keterlibatan peserta selama proses dialog partisipatif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami pentingnya informasi dalam mendukung kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat, meskipun masih diperlukan kegiatan lanjutan untuk memperkuat pemahaman secara lebih menyeluruh. Capaian ini menunjukkan bahwa dialog yang dilakukan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya informasi dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih terdapat ruang untuk penguatan lebih lanjut. Adapun pada aspek partisipasi masyarakat, kegiatan ini mencapai tingkat ketercapaian sebesar 90%, yang menunjukkan bahwa masyarakat terlibat secara aktif dalam proses dialog. Tingginya partisipasi ini mencerminkan adanya keterbukaan dan antusiasme masyarakat dalam berinteraksi serta menyampaikan pandangan mereka. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan dialog partisipatif tidak hanya efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan dan peningkatan pemahaman masyarakat secara signifikan.

Luaran Kegiatan

Luaran utama dari kegiatan ini meliputi:

1. Peningkatan Pemahaman Masyarakat
Masyarakat mulai memahami pentingnya informasi dalam mendukung kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi.
2. Terpetakannya Kebutuhan Informasi
Kegiatan ini menghasilkan pemetaan kebutuhan informasi masyarakat yang dapat menjadi dasar bagi kegiatan lanjutan.
3. Penguatan Interaksi Sosial
Dialog partisipatif memperkuat hubungan antara masyarakat dan tim pengabdian, serta antaranggota masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Dialog Partisipatif sebagai Metode Efektif

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dialog partisipatif memiliki efektivitas dalam menggali kebutuhan informasi masyarakat, terutama karena mampu menghadirkan ruang komunikasi yang setara antara tim pengabdian dan masyarakat. Namun demikian, efektivitas ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya yang melingkupinya. Dalam masyarakat adat seperti Dusun Sade, relasi sosial yang kuat dan budaya komunikasi lisan menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pendekatan ini. Meskipun demikian, pendekatan dialog partisipatif juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal subjektivitas data yang dihasilkan. Informasi yang diperoleh sangat bergantung pada keterbukaan responden, dinamika kelompok, serta posisi sosial individu dalam komunitas. Hal ini berpotensi menyebabkan bias, terutama jika terdapat dominasi tokoh tertentu dalam proses dialog. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam menginterpretasikan hasil dialog agar tidak menggeneralisasi pandangan sebagian individu sebagai representasi seluruh masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Sahid (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal lebih efektif diterapkan dalam kegiatan pengabdian karena menyesuaikan karakteristik masyarakat sasaran. Demikian pula, Ginting et al. (2025) menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan mampu meningkatkan keberlanjutan program pemberdayaan. Dengan demikian, efektivitas dialog partisipatif pada kegiatan ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa partisipasi masyarakat merupakan prasyarat penting dalam keberhasilan pengabdian berbasis komunitas.

Selain itu, dialog partisipatif cenderung menghasilkan data yang bersifat kualitatif dan kontekstual, sehingga membutuhkan analisis yang mendalam untuk dapat ditransformasikan menjadi rekomendasi program yang operasional. Dengan demikian, meskipun efektif sebagai metode eksploratif, dialog partisipatif perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain pada tahap lanjutan agar menghasilkan intervensi yang lebih terukur.

2. Kebutuhan Informasi dalam Konteks Kearifan Lokal

Temuan menunjukkan bahwa kebutuhan informasi masyarakat tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks kearifan lokal yang melatarbelakanginya. Informasi dalam masyarakat Dusun Sade tidak hanya berfungsi

sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun demikian, terdapat ketegangan antara kebutuhan untuk mempertahankan nilai-nilai lokal dengan tuntutan adaptasi terhadap perubahan sosial, khususnya dalam konteks pariwisata dan modernisasi. Di satu sisi, masyarakat memiliki keinginan untuk menjaga keaslian budaya, tetapi di sisi lain mereka juga membutuhkan akses terhadap informasi yang lebih luas untuk mendukung perkembangan ekonomi dan interaksi dengan pihak luar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan informasi masyarakat bersifat dinamis dan tidak homogen. Oleh karena itu, pendekatan dalam pengelolaan informasi tidak cukup hanya berfokus pada pelestarian budaya, tetapi juga harus mampu menjembatani antara tradisi dan inovasi. Tanpa pendekatan yang adaptif, terdapat risiko bahwa informasi yang berkembang justru tidak relevan dengan kebutuhan aktual masyarakat.

3. Tantangan dalam Pengelolaan Informasi

Perbedaan generasi dalam pola akses dan penggunaan informasi menjadi salah satu tantangan utama yang teridentifikasi. Generasi tua cenderung mempertahankan pola komunikasi lisan yang berbasis tradisi, sementara generasi muda mulai beralih ke penggunaan teknologi digital. Perbedaan ini tidak hanya menciptakan kesenjangan akses informasi, tetapi juga berpotensi menyebabkan disrupsi dalam proses pewarisan pengetahuan lokal. Selain itu, keterbatasan dalam dokumentasi pengetahuan lokal menjadi isu yang cukup krusial. Ketergantungan pada tradisi lisan menyebabkan pengetahuan rentan terhadap kehilangan, terutama jika tidak ada upaya sistematis untuk mendokumentasikannya. Di sisi lain, upaya dokumentasi juga menghadapi tantangan karena tidak semua bentuk pengetahuan lokal dapat dengan mudah ditransformasikan ke dalam format tertulis atau digital tanpa kehilangan makna kontekstualnya. Tantangan lainnya adalah keterbatasan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi informasi secara optimal. Meskipun akses terhadap teknologi mulai meningkat, pemanfaatannya masih belum maksimal dalam mendukung pengelolaan informasi berbasis komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan akses saja tidak cukup, tetapi perlu diimbangi dengan penguatan kapasitas dan literasi informasi masyarakat.

4. Implikasi terhadap Pengembangan Pengabdian

Hasil kegiatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya di komunitas adat, tidak dapat dilakukan secara seragam atau berbasis pendekatan top-down. Dialog partisipatif memberikan alternatif pendekatan yang lebih kontekstual, namun implementasinya perlu dirancang secara strategis agar tidak berhenti pada tahap eksplorasi semata. Implikasi penting dari temuan ini adalah perlunya pengembangan model pengabdian yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Program pengabdian selanjutnya perlu diarahkan tidak hanya pada penguatan pemahaman, tetapi juga pada pengembangan solusi konkret yang dapat menjawab kebutuhan informasi masyarakat.

Beberapa bentuk pengembangan yang dapat dilakukan antara lain:

1. pengembangan media informasi berbasis budaya yang sesuai dengan konteks lokal
2. pelatihan dokumentasi pengetahuan lokal dengan pendekatan yang sensitif terhadap budaya
3. penguatan literasi informasi masyarakat, khususnya bagi generasi muda

Namun demikian, implementasi program tersebut perlu mempertimbangkan kesiapan masyarakat serta potensi resistensi terhadap perubahan. Tanpa pendekatan yang partisipatif dan berkelanjutan, program pengabdian berisiko tidak memberikan dampak jangka panjang.

5. Kontribusi terhadap Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas perspektif ilmu perpustakaan dan sains informasi, khususnya dalam konteks masyarakat adat. Temuan menunjukkan bahwa kebutuhan informasi tidak hanya bersifat individual dan rasional, tetapi juga kolektif, kontekstual, dan dipengaruhi oleh struktur sosial serta nilai budaya.

Hal ini menantang pendekatan konvensional dalam ilmu informasi yang cenderung berfokus pada sistem dan teknologi, serta menekankan pentingnya pendekatan sosial-budaya dalam memahami perilaku informasi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan teori dan praktik dalam ilmu perpustakaan perlu mengakomodasi keragaman konteks sosial, termasuk masyarakat adat.

Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi salah

satu metode dalam menghasilkan pengetahuan baru yang berbasis praktik. Dengan mengintegrasikan pendekatan partisipatif, ilmu perpustakaan tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa dialog partisipatif merupakan pendekatan yang efektif dalam menggali kebutuhan informasi masyarakat, namun efektivitas tersebut bersifat kontekstual dan memiliki keterbatasan tertentu. Temuan menunjukkan bahwa kebutuhan informasi masyarakat Dusun Sade dipengaruhi oleh kearifan lokal, dinamika sosial, serta perubahan generasi, sehingga memerlukan pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan program pengabdian di masa depan perlu mengintegrasikan hasil eksplorasi kebutuhan dengan intervensi yang lebih sistematis, sehingga tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

Simpulan Dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan bahwa pendekatan dialog partisipatif efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi masyarakat sekaligus memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya informasi dalam mendukung pelestarian budaya, pengelolaan pariwisata, pendidikan generasi muda, dan pengembangan ekonomi lokal. Kegiatan ini juga berhasil memetakan kebutuhan informasi masyarakat serta mendorong partisipasi aktif berbagai kelompok masyarakat dalam proses dialog. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi yang relevan dalam pengembangan program pengabdian di masyarakat adat, khususnya dalam bidang perpustakaan dan sains informasi. Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, disarankan agar kegiatan pengabdian selanjutnya tidak hanya berfokus pada identifikasi kebutuhan, tetapi juga pada pengembangan program yang lebih aplikatif dan berkelanjutan. Beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan antara lain pengembangan media informasi berbasis kearifan lokal, pelatihan dokumentasi pengetahuan budaya, serta penguatan literasi informasi masyarakat, khususnya bagi generasi muda. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang lebih intensif antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung pengelolaan informasi yang relevan dan berkelanjutan di masyarakat adat.

Daftar Rujukan

- Adhinda, C. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam komunikasi kebijakan publik untuk pengelolaan pedagang kaki lima: Pendekatan partisipatif dan kontekstual di kota-kota Indonesia. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(5 Oktober), 8219–8230.
- Ardiansyah, L. M., & Hidayat, L. R. (2024). Peran kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat: Studi kasus masyarakat adat Sasak di Desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), 162–171.
- Fitriani, B., Luma, M., Kamarudin, K., Irwan, I., & Akbar, A. (2023). Penguatan pemahaman budaya dan kearifan lokal melalui program literasi budaya. *Jurnal Abdidias*, 4(1), 27–32.
- Ginting, R. T., Erviantono, T., Putri, D. A., & Matussaadah, A. (2025). Pendampingan transformasi desa melalui praktik pemberdayaan potensi lokal oleh Universitas Udayana di Desa Siangan. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 13–22.
- Hulfa, I., Ulya, B. N., & Minanda, H. (2025). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Batujai Lombok Tengah. *Journal of Responsible Tourism*, 5(2), 1271–1282.
- Ibrahimi, R. (2025). Peran media ekosistem lokal berbasis kearifan lokal dalam penguatan pendidikan IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 87–95.

- Ismail, M., Jumrawati, J., & Edi, M. G. P. (2025). Civic literacy siswa melalui pendidikan Pancasila di era digital. *SILA*, 1(1), 42–50.
- Nurhayati, N., Lutfi, M. Y., Hidayatullah, N., Wahyuningsih, M., Dizar, S., Octaviani, D., ... & Busnetty, I. (2025). Desa berkelanjutan: Implementasi SDGs dalam pembangunan desa di Indonesia. Star Digital Publishing.
- Purwono, F. H., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Juniarmoko, R. (2019). Metodologi penelitian (kuantitatif, kualitatif dan mix method). Guepedia.
- Sahid, A. (2025). Pelatihan bahasa Inggris wisata berbasis kearifan lokal untuk pemandu wisata di kawasan adat Sade Lombok Tengah. *JUPEMASAL: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 1(1), 1–7.
- Sanjiwani, K. A., Ginting, R. T., & Wulandari, L. G. M. I. (2025). Optimalisasi perpustakaan sekolah di tengah keterbatasan melalui implementasi SLIMS: Studi kasus SDN 2 Batukandik, Klungkung. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 38–46.
- Sonjaya, Y., Noy, I. R., Sutisna, E., Ermawati, Y., & Khotimah, K. (2025). Evaluasi dampak pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 266–284.
- Sopiyanto, M. S. F., Luqiana, J. N., & Sholahuddin, M. S. (2026). Pendampingan masyarakat melalui edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal. *Adinusa: Jurnal Pengabdian Inovasi Nusantara*, 1(1), 43–56.
- Syadli, M., Alhasani, R., Sulastri, H., Padila, F., Sapitri, R., Riadi, C. R., ... & Ardianto, R. (2026). Pengembangan model kolaboratif mahasiswa dan masyarakat dalam penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 4832–4843.
- Widnyana, I. N. A., Mahedra, M. A., Mutmainnah, N., Izzati, N., & Zubair, M. (2025). Analisis kearifan lokal sebagai manifestasi nilai Pancasila dalam kehidupan sosial masyarakat adat (studi di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–26.